

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 2, Juli - September 2016
Halaman 189 - 348

DAFTAR ISI

PENGINTEGRASIAN IMAN DAN PEMBELAJARAN (*INTEGRATING FAITH AND LEARNING/IFL*) PADA KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR DI SMP ADVENT DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA

Ketty Diana Tundoong dan Wardani Rahayu ----- 333 - 344

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 (sembilan) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Nanang Fattah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2016
Dewan Redaksi

PENGINTEGRASIAN IMAN DAN PEMBELAJARAN (*INTEGRATING FAITH AND LEARNING/IFL*) PADA KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR DI SMP ADVENT DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA

INTEGRATING FAITH AND LEARNING (IFL) IN LEARNING-TEACHING ACTIVITIES AT JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP) ADVENT DKI JAKARTA AND ITS AROUND

KETTY DIANA TUNDOONG DAN WARDANI RAHAYU

Ketty Diana Tundoong dan

Wardani Rahayu

SMP Advent XIV Bekasi,
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Sersan Aswan, No.
3, Margahayu, Bekasi
Timur, Bekasi, Jawa Barat;
Jl. Rawamangun Muka,
Rawamangun, Jakarta Timur,
DKI Jakarta.

Ketty_pab@yahoo.com,
wardani.rahayu@unj.ac.id

Naskah Diterima:

Tanggal 27 April 2016.

Revisi 1 Mei-1 Juli 2016.

Disetujui 15 Juli 2016.

Abstract

This research aimed to evaluate the Integrating Faith and Learning (IFL) that it was implemented at Junior High School (SMP) Advent DKI Jakarta. The Stake Countenance model was used to evaluate IFL in some stages. They were antecedents, transactions, and outcomes. The results of evaluation showed that the IFL program implementation gave the positive impacts to learning-teaching activities process. The IFL program could be continued with some improvitations in learning media and school manager's commitment.

Keywords: *Integrating Faith and Learning (IFL), evaluation research, SMP Advent*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi *Integrating Faith and Learning (IFL)* yang dilaksanakan di dua Sekolah Menengah Pertama Advent. Model evaluasi yang digunakan adalah model *Stake Countenance*. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: *antecedents, transactions, dan outcomes*. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa pelaksanaan program IFL memberikan pengaruh positif yang baik kepada proses kegiatan belajar-mengajar (KBM). Program IFL dapat dilanjutkan dengan perbaikan pada perangkat pembelajaran dan komitmen pengelola sekolah.

Kata Kunci: *Integrating Faith and Learning (IFL), integrasi iman dan belajar, penelitian evaluasi, SMP Advent*

PENDAHULUAN

Masyarakat dewasa ini menempatkan pendidikan menjadi salah satu prioritas dibanding beberapa pilihan lainnya. Ketatnya persaingan di berbagai aspek telah menjadikan pendidikan sebagai jembatan bagi kebanyakan orang untuk mencapai pemenuhan berbagai kebutuhan. Peranan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan senantiasa mendapat perhatian serius dari masyarakat, karena sekolah dianggap mampu menghasilkan produk manusia yang cerdas, berkualitas, kompetitif, dan berkarakter. Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Menurut Ngainun Naim (2012, 55), kata karakter sesungguhnya berkaitan dengan kepribadian. Seseorang akan disebut orang yang berkarakter jika perilaku, sikap, dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Sementara Prayitnodan Belferik Manullang (2011, 47) mengemukakan, bahwa karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri seseorang yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Salah satu persoalan yang berkaitan dengan hal di atas adalah menurunnya kualitas karakter masyarakat, dan itu memberikan dampak bagi meningkatnya persoalan multidimensi di masyarakat saat ini. Ini merupakan salah satu persoalan sosial yang tidak boleh diabaikan. Buruknya

karakter masyarakat akan mengganggu stabilitas pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Tujuan negara untuk menciptakan masyarakat yang madani pun terancam gagal, maka seluruh komponen masyarakat harus peduli dengan ini, termasuk lembaga pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan sebagai salah satu agen sosialisasi pembentukan karakter manusia harus meningkatkan kualitasnya dengan beberapa cara, misalnya dengan pengembangan program kurikulum, prasarana dan sarana, program belajar serta peningkatan kualitas tenaga pendidiknya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah program evaluasi, baik terhadap seluruh komponen pembelajaran, proses yang berlangsung maupun hasil akhir dari proses itu.

Persoalan di atas menjadi perhatian bagi banyak institusi pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Salah satu institusi pendidikan yang ikut memberikan perhatian bagi persoalan di dunia pendidikan kita adalah Yayasan Pendidikan Advent. Pendidikan Advent sudah berjalan selama 103 tahun, tepatnya berdiri sejak tahun 1910. Yayasan pendidikan ini berada di bawah naungan Organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia (*Sevent Day Adventist Church*).

Tambunan (2012, 18) menjelaskan, bahwa Lembaga Pendidikan Advent didirikan atas konsep dasar yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh falsafah pendidikan yang dianutnya, yakni pendidikan berlandaskan petunjuk Alkitab (*Revelation*), yang kemudian ditafsirkan melalui tulisan-tulisan Roh Nubuat, yang tujuan utamanya ialah membentuk tabiat yang sama dengan tabiat

kehidupan Yesus Kristus atau penanaman nilai-nilai kehidupan Yesus Kristus ke dalam diri anak didik. Dengan demikian, sistem pendidikan Advent identik sebagai *Biblio Centric Education*. Visi dan misi pendidikan di setiap sekolah Advent mengacu kepada falsafah tersebut. Adapun visinya: "menjadi lembaga pendidikan yang beriman teguh, unggul dalam prestasi dan teknologi". Misinya: meneladani hidup dan ajaran Yesus, menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dengan sarana/prasarana berbasis teknologi. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka kehadiran sekolah-sekolah Advent di tengah-tengah dunia pendidikan hendaknya mampu memberikan pengaruh positif dan memberikan iklim yang kondusif bagi upaya peningkatan pertumbuhan pendidikan yang lebih baik dan luas, sehingga peranan yang dimainkan sekolah Advent dapat menciptakan karakter manusia yang sesuai dengan cita-cita Ilahi bagi anak-anak-Nya.

Berdasarkan hal itu, setiap guru dan dosen di lembaga pendidikan Advent harus dapat menghayati dan memahami sebaik-baiknya maksud pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Keselamatan jiwa anak-anak didik haruslah menjadi pusat pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah Advent. Di samping itu, mereka harus menyadari, bahwa selain untuk kepentingan akademis dan profesional, juga mempersiapkan anak didik menjadi pelayan manusia dan pelayan Allah. Oleh karena itu, penerapan iman ke dalam pengajaran adalah salah satu cara terbaik bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah arus globalisasi, sekolah Advent juga mengalami

permasalahan yang menyangkut akhlak siswanya. Kerasnya arus pengaruh negatif globalisasi saat ini telah menghempaskan nilai-nilai akhlak mulia dari dalam diri siswa pada umumnya.

Pendidikan akhlak bagi siswa ketika jam belajar di kelas ternyata belum efektif untuk mencegah perilaku negatif dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah dan di luar sekolah, di mana perilaku tersebut telah menjurus kepada tindak kriminalitas, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba di kalangan remaja, seks bebas, pencurian, balapan liar, bolos di jam sekolah, dan lain sebagainya. Dampak negatif itu turut pula memengaruhi perilaku siswa-siswi sekolah Advent, terutama siswa di sekolah Advent berasrama. Meskipun program pembelajaran yang diselenggarakannya sudah berjalan sejak lama, namun pada kenyataannya hasil akhirnya justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, misalnya masih terjadinya penyimpangan perilaku dari siswa-siswi, berupa kenakalan remaja, bahkan tindak kriminal, seperti bolos sekolah, ribut di kelas, perkelahian, pengrusakan fasilitas sekolah, tindakan melawan guru dan orangtua serta perilaku diskriminasi antar teman.

Dalam rangka mengatasi permasalahan di atas, maka lembaga pendidikan Advent menganggap perlu menerapkan sebuah program pendidikan yang bersifat internal pada seluruh sekolahnya. Program pendidikan itu dikenal dengan *Integrating Faith and Learning (IFL)*, yakni pengintegrasian iman ke dalam pengajaran (KBM). Pelaksanaan program IFL oleh Yayasan Pendidikan Advent adalah untuk pengintegrasian iman ke dalam pengajaran;

ke dalam kurikulum sekolah, sehingga dapat dipastikan karakter peserta didik bisa selaras dengan nilai-nilai *Alkitabiah* tersebut, serta memiliki pandangan yang benar terhadap pengetahuan, masa depan dan kehidupan di dunia yang akan datang.

Mengingat pentingnya hal di depan, maka kehadiran sekolah-sekolah Advent di tengah-tengah dunia pendidikan hendaknya mampu memberikan pengaruh positif dan memberikan iklim yang kondusif bagi upaya peningkatan pertumbuhan pendidikan yang lebih baik dan luas, sehingga peranan yang dimainkan sekolah Advent dapat menciptakan karakter manusia yang sesuai dengan cita-cita Ilahi bagi anak-anak-Nya, yakni: sesuatu yang lebih tinggi daripada apa yang dipikirkan dan mungkin dapat diraih manusia. Kesalehan- seperti kesalehan Allah- adalah cita-cita yang harus dicapai (White 1980, 13).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi akurat dan objektif tentang pelaksanaan program *Integrating Faith and Learning* pada SMP Advent di DKI dan sekitarnya. Informasi tersebut dapat menjelaskan seberapa efektif program itu sudah dilaksanakan. Secara khusus ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*) dalam mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan.

Kerangka Konsep

Istilah *Integrating Faith and Learning* (IFL) di lingkungan organisasi Advent dikenal sebagai suatu program pendekatan

ilmu pengetahuan dari sudut pandang rohaniah, yang didasarkan atas prinsip-prinsip *Alkitabiah*. Dalam pengertian yang sederhana, IFL merupakan suatu proses pendekatan yang sistematis, mencakup seluruh kegiatan pendidikan dari sudut pandang *Alkitabiah*.

Praktik pengintegrasian iman ke dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah Advent di seluruh dunia. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Advent di Thailand yang sudah melaksanakan sejak pendirian lembaga itu, bahkan mereka menjadikan program tersebut sebagai bagian dari kurikulum sekolahnya. Sebuah penelitian studi kasus berjudul "*Religious Beliefs and Practices of Buddhist Students at Adventist Colleges in Thailand: Implication for Integrating Faith with Learning*" membuktikan, bahwa para mahasiswa Budha yang mengikuti pendidikan di sana juga ikut merasakan pengaruh dari pelaksanaan program itu terhadap mereka. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami perubahan sikap, cara pandang, keyakinan, dan perilaku budaya yang lahir dari iman mereka kepada nilai-nilai Alkitab (Kijai, Matthews 2007). Demikian juga dengan program IFL yang dilaksanakan di sekolah Advent di DKI Jakarta dan sekitarnya, perlu dilakukan upaya agar program ini berjalan baik, berkesinambungan, dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan Advent dan manfaatnya bisa dirasakan oleh anak didik, guru-guru, dan masyarakat luas.

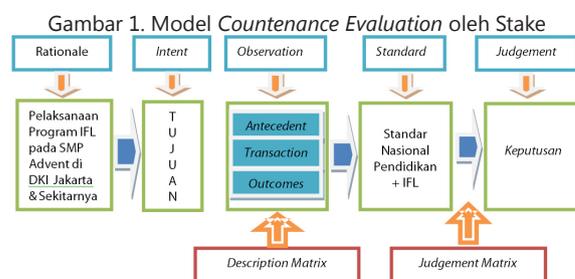
Untuk mengetahui apakah suatu program berhasil atau tidak adalah dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Sudjana (2008, 4) menyebutkan, evaluasi program merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui

apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan/atau dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.

Wirawan (2011, 17) mengemukakan, evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi manfaat, meneliti, menilai, dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan. Proses evaluasi itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sementara tujuan seringkali diperlihatkan melalui bahasa perilaku, sehingga akan sulit untuk menentukan alat ukur yang sama untuk setiap perilaku yang berbeda. Evaluasi menjadi sulit dilakukan dan sekaligus menjadi tantangan bagi setiap evaluator. Namun demikian, evaluasi tetap perlu dilakukan guna menentukan pengambilan keputusan terhadap sebuah pelaksanaan program.

Metode Penelitian

Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*. Lebih lanjut dikatakan pada model Stake ini diberikan: (1) informasi secara deskriptif pada seluruh tahap evaluasi dan (2) penjelasan standar yang akan digunakan (Stufflebeam, Sinkfield 2007). Model Evaluasi ini menekankan adanya dua hal pokok, yaitu: deskripsi dan keputusan/penilaian (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu: masukan (*antecedents/context*), proses (*transactions/process*), dan keluaran (*outcomes-output*).



Penelitian ini dilaksanakan pada program IFL di SMP Advent Sukabumi (PASMI) mewakili sekolah berasrama dan di SMP Advent Menteng mewakili sekolah umum yang berada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Penelitian dilakukan pada November sampai dengan Desember 2013. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan studi dokumen. Aspek yang dievaluasi, yaitu: aspek *antecedents*: (1) tenaga pendidik/kependidikan, (2) peserta didik, (3) kurikulum standar nasional + IFL, (4) sarana prasarana, (5) sumber dana. Aspek *transactions*: (1) pelaksanaan proses pembelajaran dan (2) pelaksanaan pembelajaran. Aspek *outcomes*: (1) hasil ujian nasional, (2) kesalahan siswa dan perilaku siswa. Sumber data diperoleh dari: (1) kepala sekolah, (2) wakil kepala sekolah, (3) tata usaha/kasir, (4) guru, (5) siswa. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memberikan keyakinan terhadap data dan informasi yang diperoleh.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Evaluasi/ Standar Keberhasilan
Masukan (<i>Antecedents</i>)	Tenaga Pendidik/ Kependidikan	Sesuai Standar Nasional dan Standar Advent Semua Tenaga Pendidik S1 (100 %)
	Peserta Didik	Terima siswa yang lulus tes dengan nilai min 70
	Kurikulum Standar Nasional +IFL (Silabus dan RPP)	Pelaksanaan Kurikulum + IFL berdasarkan kebutuhan program IFL

Bersambung pada halaman 338

	Sarana Prasarana	Sesuai standar sarana dan prasarana
	Sumber Dana Tersedia Alokasi Dana untuk Pembiayaan Pendidikan	Sesuai standar biaya operasional pendidikan pada kategori cukup
Proses (Transaction)	Pelaksanaan Proses Pembelajaran. Tersedia Perangkat Pembelajaran oleh Guru (Silabus, RPP dan Media Pembelajaran)	Semua guru membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan standar proses dengan kategori baik dan menyertakan ayat-ayat Alkitab sebagai pengintegrasian nilai-nilai keimanan ke dalam pembelajaran (IFL)
	Pelaksanaan Pembelajaran. Guru Melaksanakan Pembelajaran di Kelas	Terlaksananya proses pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dengan kategori baik dan menjelaskan tentang hubungan materi pelajaran dengan nilai-nilai Alkitab
Hasil (Outcomes)	Hasil Ujian Nasional	Semua siswa lulus 100%
	Kesalehan Sosial. Karakter dan Perilaku Siswa	Kehadiran pada program <i>Chapel, Follow the Bible</i> , interaksi sosial kategori baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komponen *Antecedents*

Tenaga pendidik/kependidikan memegang peranan yang sangat penting. Tenaga pendidik/kependidikan harus memiliki komitmen dan menjadi panutan atau teladan dari kasih karunia Kristus dan bersaing secara profesional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi, bahwa perekrutan tenaga pendidik/kependidikan dalam rangka melaksanakan program IFL pada kegiatan pembelajaran di SMP Advent Menteng dan SMP Advent Sukabumi memiliki sistem rekrutmen yang sama, yaitu

ada dua sistem. *Pertama*, konfrens DKI Jakarta dan sekitarnya secara berkala melakukan perputaran atau rotasi tenaga pendidik/kependidikan indeks antar sekolah Advent. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada periode tertentu sesuai aturan organisasi, dalam hal ini Departemen Pendidikan Advent Konfrens DKI. *Kedua*, tenaga pendidik/kependidikan yang non indeks langsung melamar ke sekolah, kemudian kepala sekolah akan menyampaikan lamaran itu kepada ketua yayasan. Selanjutnya, dalam rapat dewan yang beranggotakan pengurus dan penasihat sekolah termasuk di dalamnya kepala sekolah akan mempertimbangkan untuk kemudian diputuskan diterima-tidaknya lamaran tersebut.

Siswa adalah fokus utama dari upaya pendidikan secara keseluruhan yang harus dicintai dan diterima. Tujuan dari pendidikan Advent adalah untuk membantu siswa mencapai potensi tertinggi mereka dan untuk memenuhi tujuan Allah bagi hidup mereka. Keberhasilan siswa merupakan kriteria utama untuk menilai sehat tidaknya dan efektivitas sekolah tersebut. Pelaksanaan rekrutmen peserta didik di semua sekolah Advent dilakukan tanpa melalui tahap seleksi masuk atau tes penerimaan siswa baru. Kalau pun seleksi masuk dilakukan hanya untuk mengetahui dan memetakan kemampuan siswa saja guna pengaturan pembagian kelas. Semua calon siswa diterima masuk sekolah atas dasar visi dan misi lembaga pendidikan Advent, yakni mengembalikan karakter Allah ke dalam diri siswa, sehingga tidak boleh menolak seseorang datang kepada-Nya. Oleh karena itu, selama sekolah mampu menampung siswa untuk belajar, maka sekolah wajib menerima calon siswa. Calon siswa baru wajib melalui tahap-tahap

penerimaan, seperti pendaftaran dan syarat lainnya yang ditentukan sekolah.

Selanjutnya, kurikulum yang digunakan oleh sekolah Advent adalah kurikulum nasional yang sudah bermuatan IFL. Hal ini mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 36 ayat (2), bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan sekolah dengan melihat prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan demikian, dalam menyelenggarakan pembelajaran, sekolah Advent tetap menggunakan kurikulum nasional yang sudah diintegrasikan ke dalam muatan IFL, di mana guru dituntut untuk mampu memodifikasi silabus dan rencana pembelajaran yang ideal dan guru dapat mengimplementasikannya di depan kelas dengan baik. Di samping itu, sekolah juga harus melakukan penyesuaian antara bobot jam belajar dan materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran, baik menurut tujuan pendidikan nasional maupun tujuan lembaga pendidikan Advent dapat tercapai. Sebuah keseimbangan kurikulum yang terintegrasi akan memenuhi kebutuhan pengembangan dalam spiritual, intelektual, fisik, sosial, emosional, dan alamiah.

Penilaian terhadap fasilitas sarana dan prasarana pada masing-masing sekolah sangat berbeda. Dari aspek yang dinilai menunjukkan angka skor yang berkisar antara 25-40 dan persentase 87-100%. Sedangkan pada SMP Advent Sukabumi hanya berkisar pada angka skor 14-37 dan persentase 54-93% saja. Dapat disimpulkan, bahwa komponen sarana prasana pendukung pembelajaran di sekolah SMP Advent Menteng sudah memadai, karena sudah dapat memenuhi kebutuhan belajar

dan mengajar. Sementara sarana prasara pada SMP Advent Sukabumi berada pada level cukup memadai, karena masih perlu perbaikan untuk menunjang proses belajar dan mengajar.

Sementara untuk penilaian terhadap sumber dana dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Temuan yang didapat, bahwa kedua sekolah mendapat dana dari beberapa sumber dana, yakni iuran siswa dan dana BOS dari pemerintah. Namun jumlah dan mekanisme penerimaannya berbeda pada masing-masing sekolah. Pada SMP Advent Menteng iuran siswa diperoleh dari siswa setiap bulannya, terdiri dari: uang sekolah, uang makan, uang POMG, uang Laboratorium/ Komputer. Sedangkan pada SMP Advent Sukabumi iuran siswa diperoleh setiap per semester, karena sekolah merupakan sekolah berasrama, terdiri dari: uang pendaftaran, pembangunan, uang MOS, SPP, uang makan, asrama, dana penunjang kegiatan siswa, sumbangan sarana olah raga, seragam olah raga, ujian mid semester dan ujian semester serta uang karya wisata. Biaya pada semester kedua akan lebih murah dibanding semester pertama, karena ada beberapa item yang tidak lagi dibebankan ke siswa. Sementara dana yang berasal dari dana BOS biasanya diperoleh dari pemerintah pada waktu tertentu sesuai dengan kebijakan pemerintah dan besaran jumlahnya disesuaikan dengan quota daerah.

Proses (*Transactions*)

Untuk penilaian pada komponen ini dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara dan observasi. Wawancara

dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dari kedua sekolah. Dari hasil temuan di lapangan didapati, bahwa mayoritas guru-guru di kedua sekolah sudah memiliki dan mempersiapkan Silabus dan RPP untuk mengajar di kelas, hanya saja masih terdapat sebagian kecil guru yang belum menyantumkan IFL ke dalam RPP pembelajaran. Hal ini didapati pada guru-guru yang berasal dari non-Advent, disebabkan karena mereka belum memahami tujuan IFL dan belum tahu bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab kedalam materi pembelajaran.

Selanjutnya, penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan observasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas pada kedua sekolah. Penilaian diprioritaskan pada empat mata pelajaran, yakni bidang studi Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Kegiatan ini didasarkan pada tahapan pembelajaran sesuai dengan isi Permendiknas tentang Standar Proses Pendidikan, yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Program pembelajaran di kelas dilakukan dengan penekanan yang tepat pada semua bentuk pengetahuan yang benar, mengintegrasikan iman dan belajar. Secara umum, kedua sekolah, baik SMP Advent Menteng maupun SMP Advent Sukabumi telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan sangat baik, namun jika dilihat dari kelengkapan komponen pembelajarannya, sekolah SMP Advent Menteng mendapatkan skor yang sedikit lebih tinggi dibanding SMP Advent Sukabumi.

Hasil (Outcomes)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan angket, pada komponen ini dapat dilihat hasil ujian nasional sebagai gambaran efektifitas *outcomes* secara akademik. Penilaian dilakukan pada 4 mata pelajaran yang diujikan di ujian nasional, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Analisis dokumen dilihat dari dua tahun pelajaran terakhir, yakni tahun ajaran 2011/2012 dan tahun ajaran 2012/2013. Dari data yang diperoleh menunjukkan, bahwa nilai rata-rata kelulusan kedua sekolah berbeda, di mana SMP Advent Menteng lebih unggul dibanding SMP Advent Sukabumi. Namun untuk kelulusan, kedua sekolah lulus 100%.

Selanjutnya, untuk penilaian terhadap kesalahan sosial siswa dilakukan berdasarkan pada pengamatan terhadap perilaku siswa di sekolah yang harus mencerminkan kehidupan Yesus Kristus. Aspek yang dievaluasi, yakni keterlibatan pada kegiatan ibadah *chapel*, renungan pagi, pemahaman siswa mengenai firman Tuhan, interaksi siswa dengan lingkungannya termasuk interaksi dengan teman dan guru.

Pembahasan

Dalam melaksanakan program *Integrating Faith and Learning* pada kegiatan pembelajaran di SMP Advent Menteng dan SMP Advent Sukabumi, ketersediaan tenaga pendidik yang cukup dan kompeten menjadi sangat penting. Rekrutmen tenaga pendidik/guru di sekolah Advent dilakukan melalui dua sistem: *Pertama*, kebijakan Departemen Pendidikan Advent terhadap rekrutmen tenaga pendidik/kependidikan berdasarkan

sistem rotasi guru/staf indeks antar sekolah Advent. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada periode tertentu sesuai aturan yang sudah ditetapkan Depertemen Pendidikan Advent Konfrens DKI. *Kedua*, tenaga pendidik/kependidikan non indeks langsung melamar ke sekolah. Atas usul kepala sekolah, selajutnya rapat dewan termasuk di dalamnya kepala sekolah, mereka akan membahasnya guna pengambilan keputusan. Pelaksanaan rekrutmen untuk guru indeks dilaksanakan setiap tahun dan kondisi tertentu. Sedangkan untuk rekrutmen guru non indeks, biasanya berlangsung di awal tahun ajaran dan tergantung pada kebutuhan masing-masing sekolah.

Penerimaan siswa baru lazim dilakukan pada awal tahun ajaran baru, bahkan tidak jarang dilakukan di pertengahan semester, tergantung kondisi dan kebutuhan sekolah. Rerekrutmen peserta didik pada semua sekolah Advent tidak dilakukan melalui tes masuk sebagai penentu diterima atau tidaknya siswa. Kalau pun ada, hanya semata-mata untuk mengetahui kemampuan siswa yang masuk. Visi dan misi lembaga pendidikan Advent, yakni "mengembalikan karakter Allah ke dalam diri siswa, sehingga tidak boleh menolak seseorang datang kepada-Nya", ini menjadi dasar dari rekrutmen peserta didik. Ini berarti, sekolah Advent tidak boleh menolak dan mengeluarkan siswa dari sekolah. Oleh karena itu, sekolah Advent berkomitmen menampung siswa yang mau belajar, sehingga sekolah wajib menerima semua calon siswa yang mendaftar. Calon siswa baru wajib mengikuti semua syarat penerimaan yang ditentukan pihak sekolah.

Sekolah Advent memiliki kurikulum Nasional bermuatan IFL, agar pembelajaran

yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Advent sesuai dengan tujuan Nasional dan visi pendidikan Advent. Hal ini juga mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 36 ayat (2), bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan berpijak kepada prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Karena itu, guru Advent sudah dilatih untuk mampu merancang silabus dan rencana pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan, bahwa guru sudah mampu mengimplementasikannya di depan kelas dengan baik. Penyesuaian antara jumlah jam belajar dan bobot materi pelajaran juga sudah dilakukan.

Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana belajar pada masing-masing sekolah sangat berbeda. Dari aspek yang dinilai menunjukkan, angka skor yang variatif antara 25-40 dan persentase 87-100%. Sedangkan pada SMP Advent Sukabumi hanya berkisar pada angka skor 14-37 dan persentase 54-93% saja. Dapat disimpulkan, bahwa pada sekolah SMP Advent Menteng, komponen sarana prasana pendukung pembelajaran sudah memadai karena sudah dapat memenuhi kebutuhan belajar dan mengajar. Sementara sarana prasara pada SMP Advent Sukabumi berada pada level cukup memadai, karena masih perlu perbaikan untuk menunjang proses belajar dan mengajar.

Temuan di lapangan didapati, bahwa kedua sekolah mendapat dana dari beberapa sumber, yakni iuran siswa dan dana BOS dari pemerintah. Namun jumlah dan mekanisme

penerimaannya berbeda pada masing-masing sekolah. Pada SMP Advent Menteng iuran siswa diperoleh dari siswa setiap bulannya, terdiri dari: uang sekolah, uang makan, uang POMG, uang Laboratorium/ Komputer. Jumlah dana yang diperoleh per siswa sebesar Rp.495.000/bulan. Sedangkan pada SMP Advent Sukabumi iuran siswa diperoleh setiap per semester, karena sekolah merupakan sekolah berasrama, terdiri dari: uang pendaftaran, pembangunan, uang MOS, SPP, uang makan, asrama, dana penunjang kegiatan siswa, sumbangan sarana olah raga, seragam olah raga, ujian mid semester dan ujian semester serta uang karya wisata. Jumlah yang dikenakan per siswa sebesar Rp.9.645.000 pada semester pertama. Biaya sekolah pada semester kedua akan lebih murah dibanding semester pertama, karena ada beberapa item yang tidak lagi dibebankan ke siswa. Sedangkan dana BOS diperoleh sesuai dengan kebijakan pemerintah, baik waktu maupun besaran jumlah yang diterima.

Berdasarkan wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dari kedua sekolah didapati, bahwa mayoritas guru di kedua sekolah sudah mempersiapkan Silabus dan RPP pembelajaran dengan baik, hanya saja masih terdapat sebagian guru yang belum menyantumkan IFL berupa ayat-ayat Alkitab ke dalam RPP pembelajaran, terutama pada guru-guru yang berasal dari non-Advent, disebabkan karena mereka belum dapat memahami tujuan pelaksanaan IFL ke dalam kurikulum. Sejauh ini, Kepala Sekolah telah memberikan bimbingan dan memfasilitasi pelatihan bagi para guru berkaitan dengan pelaksanaan program IFL.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan observasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas pada kedua sekolah. Penilaian diprioritaskan pada empat mata pelajaran, yakni: bidang studi Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Kegiatan ini didasarkan pada tahapan pembelajaran sesuai dengan isi Permendiknas tentang Standar Proses Pendidikan, yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara umum, kedua sekolah, baik SMP Advent Menteng maupun SMP Advent Sukabumi telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan sangat baik, namun jika dilihat dari kelengkapan komponen pembelajarannya, sekolah SMP Advent Menteng mendapatkan skor yang sedikit lebih tinggi dibanding SMP Advent Sukabumi.

Untuk mengetahui gambaran efektifitas *outcomes* secara akademik. Penilaian dilakukan pada 4 mata pelajaran yang diujikan di ujian nasional, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Analisis dokumen dilihat dari dua tahun pelajaran terakhir, yakni tahun ajaran 2011/2012 dan tahun ajaran 2012/2013. Dari data yang diperoleh menunjukkan, bahwa nilai rata-rata kelulusan kedua sekolah berbeda, di mana SMP Advent Menteng lebih unggul dibanding SMP Advent Sukabumi. Namun untuk kelulusan, kedua sekolah lulus 100%.

Penilaian terhadap kesalehan sosial siswa dilakukan dengan menyebar angket dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah dan guru. Penilaian sikap sosial siswa didasarkan pada pengamatan terhadap perilaku siswa di sekolah yang harus mencerminkan kehidupan Yesus Kristus.

Aspek yang dievaluasi, yakni keterlibatan pada kegiatan ibadah *chapel*, renungan pagi, pemahaman siswa mengenai firman Tuhan, interaksi siswa dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan teman dan guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa penyelenggaraan program *Integrating Faith and Learning* pada KBM di SMP Advent DKI Jakarta dan sekitarnya sebagai berikut:

Hasil evaluasi pada komponen *Antecedents* yang meliputi: tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan sumber dana pada umumnya sudah berjalan cukup efektif. Tenaga pendidik/kependidikan didapati, tenaga pendidik yang cukup, meskipun masih ada tenaga yang belum memiliki kualifikasi S1. Untuk penerimaan peserta didik, kedua sekolah sama-sama menerima semua siswa yang mendaftar atau tanpa melalui tes seleksi masuk sesuai dengan visi dan misi pendidikan Advent. Selanjutnya, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum nasional dengan penambahan muatan program *Integrating Faith and Learning* (IFL), yaitu menyisipkan ayat-ayat Alkitab dalam RPP dan proses pembelajaran. Kemudian pada sarana prasarana sudah memadai dan menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk sumber dana, kedua sekolah masih menarik iuran dari siswa, pada SMP Advent Menteng pembayarannya dilakukan per bulan, sedangkan SMP Advent Sukabumi pembayarannya dilakukan per semester.

Kemudian komponen *Transactions* yang meliputi: perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran menunjukkan, bahwa

perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP sudah dipersiapkan semua tenaga pendidik dengan baik, meskipun masih didapati guru yang belum menyantumkan ayat-ayat Alkitab ke dalam RPP pembelajaran mereka sehubungan dengan program *Integrating Faith and Learning*. Namun dapat disimpulkan, bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran pada SMP Advent Menteng dan SMP Advent Sukabumi sudah berjalan dengan baik.

Pada komponen *Outcomes* yang meliputi: hasil yang dicapai, yakni kesalehan sosial. Untuk hasil yang dicapai, pada hasil ujian nasional, baik SMP Advent Menteng maupun SMP Advent Sukabumi berhasil lulus 100%. Ini berarti, kedua sekolah ini sudah memenuhi standar keberhasilan, yaitu kelulusan 100%. Sementara pada kesalehan sosial siswa berdasarkan penilaian guru, didapati adanya perubahan yang meningkat pada pembiasaan dan kesalehan sosial siswa. Sedangkan berdasarkan penilaian siswa itu sendiri didapati pembiasaan dan kesalehan sosial siswa oleh siswa sebagian besar berada pada level cukup, sehingga dapat disimpulkan, bahwa penyelenggaraan program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di SMP Advent DKI Jakarta dan sekitarnya sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan simpulan di atas, secara umum dapat direkomendasikan agar pelaksanaan program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di SMP Advent DKI Jakarta dan sekitarnya telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Namun masih didapati beberapa komponen evaluasi yang ketercapaiannya belum maksimal, karena itu perlu dilanjutkan, diperbaiki, dan ditingkatkan.

Untuk manajemen Departemen Pendidikan Konfrens agar melakukan pemantauan yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di SMP Advent DKI Jakarta dan sekitarnya serta proaktif dalam memfasilitasi pelatihan bagi guru-guru. Selain itu, kepada Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah agar berperan aktif dalam menyosialisasikan dan mengevaluasi program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di sekolahnya. Kemudian

memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru-guru. Selanjutnya, bersedia memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan IFL. Kepada guru-guru agar dapat meningkatkan komitmen dalam melaksanakan program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di mata pelajaran masing-masing dan meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya program *Integrating Faith and Learning* (IFL) pada KBM di SMP Advent DKI Jakarta dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kijai, Jimmy, John Matthews. 2007. "Religious Beliefs and Practices of Buddhist at Adventist Colleges in Thailand, Implication for Integrating Faith with Learning". *Journal School of Education Andrews University*, Vol. 35.A, No. 637-07:2-19.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno, Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Stufflebeam, Daniel L., Anthony J. Sinkfield. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tambunan, Emil H. 2012. *Prinsip-Prinsip Pengintegrasian Iman ke dalam Pengajaran dan Praktiknya di Sekolah*. Jakarta: Arivco.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- White, Ellen G. 1980. *Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi: Teori, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.